

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia pada remaja didefinisikan sebagai suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah kurang dari angka normal yang sesuai dengan kelompok jenis kelamin dan umur. Nilai batas ambang anemia berdasarkan ketetapan WHO untuk remaja wanita adalah 12 g/dL sedangkan untuk laki-laki 13 g/dL (Andriyani, 2014). Anemia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang sering terjadi pada remaja di Indonesia. Anemia adalah kondisi dimana tubuh memiliki jumlah sel darah merah yang sangat sedikit sehingga berdampak pada nilai kadar hemoglobin (Hb) yang rendah. Sel darah merah mengandung hemoglobin yang berfungsi untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh. Remaja putri berisiko terkena anemia sepuluh kali lipat dibandingkan dengan remaja putra. Akibat jangka pendek anemia pada remaja yaitu mudah lelah, lemah, letih dan lesu. Anemia disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya pengetahuan risiko anemia dan perilaku pencegahan anemia. Menurut Kemenkes RI, (2013) dalam buku Proverawati, (2013) Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, didapatkan hasil prevalensi anemia pada remaja putri umur 15-24 tahun adalah 18,4%.

Menurut Sediaoetama (2008) dalam jurnal milik Amanya (2015) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa perpindahan dari tahap anak-anak ke tahap dewasa yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi. Remaja putri akan rentan terkena anemia dibandingkan remaja putra dikarenakan mengalami menstruasi. Dalam laporan Tim Poltekkes Depkes Jakarta I (2010)

dalam jurnal milik Amany (2015) *World Health Organization (WHO) Regional Office South East Asia Region Organisation (SEARO)* menyatakan bahwa 25-40% remaja putri menjadi penderita anemia defisiensi zat besi tingkat ringan sampai berat di Asia Tenggara.

Resiko remaja putri terkena anemia adalah sepuluh kali lebih besar dibandingkan remaja putra. Hal ini karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang masa pertumbuhan yang membutuhkan zat besi yang lebih banyak. Menurut Tarwoto dkk (2010) dalam jurnal milik Dieniyah (2018) Penentuan anemia juga dapat dilakukan dengan mengukur hematokrit (Ht) yang rata-rata setara dengan tiga kali kadar hemoglobin. Batas kadar Hb remaja putri untuk mendiagnosis anemia yaitu apabila kadar Hb kurang dari 12 gr/dl.

Secara umum anemia diartikan sebagai berkurangnya konsentrasi hemoglobin didalam tubuh. Anemia bukanlah suatu penyakit spesifik, tetapi dapat disebabkan oleh bermacam-macam reaksi patologis dan fisiologis. Kejadian anemia ringan hingga sedang mungkin tidak menimbulkan gejala objektif, tetapi dapat berlanjut ke keadaan anemia berat dengan gejala seperti keletihan, takipnea, napas pendek saat beraktivitas, takikardia, dilatasi jantung, dan gagal jantung (Amalia, 2016).

Menurut Handayani dan Wibowo (2008) dalam jurnal milik Fajriah (2016) Anemia adalah keadaan dimana masa eritrosit dan masa hemoglobin yang ada tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh. Anemia bisa diartikan sebagai penurunan kadar hemoglobin serta eritrosit dan hemotokrit dibawah normal. Anemia dapat terjadi akibat kadar hemoglobin atau eetroisit lebih

rendah daripada nilai normal. Anemia umumnya disebabkan karena ada pendarahan kronik atau malnutrisi (kurang gizi).

Menurut Retnaningsih (2016) dalam jurnal milik Kusnadi (2021) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dalam pengertiannya, pengetahuan memiliki enam tingkatan yakni: Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*Syntesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya anemia adalah tingkat pengetahuan seseorang tersebut tentang anemia, meskipun terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kejadian anemia.

Menurut (Tashara dkk, 2015), faktor yang melatarbelakangi tingginya prevalensi anemia di negara berkembang, adalah keadaan sosial, perilaku, kurang asupan zat besi, dan pengetahuan tentang anemia. Pengetahuan memegang peranan penting dalam kejadian anemia, bila pengetahuan tentang anemia rendah maka kejadian anemia pada remaja putri akan meningkat.

Menurut Dinkes kota Banda Aceh berdasarkan hasil riset Riskesdas yang dilakukan pada tahun 2018 terdapat data prevalensi 26,8% anak usia 5-14 tahun menderita anemia dan 32% terjadi pada remaja usia 15-24 tahun. dalam hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat 3 dari 10 orang dari kalangan usia tersebut menderita anemia.

Hasil survey awal yang dilakukan pada hari kamis tanggal 16 febuari 2023 peneliti melalui wawancara dari 5 siswi SMA N 5 Banda Aceh yang pernah cek hb dalam kurun waktu kurang lebih sebulan yang lalu, 3 diantaranya mengatakan sering merasa lesu, letih, lemah, mudah mengantuk, serta hasil tes hb yang

diperoleh seminggu yang lalu dibawah 11 g/dl dan 2 diantaranya merasa tubuhnya baik-baik saja dengan hasil tes hb dibawah 15 g/dl.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil survey awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang merupakan sebuah studi literatur dengan tujuan untuk mengetahui “Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA N 5 Banda Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan adanya siswi yang mengalami anemia ringan, data tersebut didapatkan berdasarkan hasil saat dilakukannya wawancara singkat kepada siswi. Peneliti tertarik mengkaji tentang masalah kejadian anemia ini yang disebabkan oleh pengetahuan tentang anemia dan kadar Hb masih terbilang belum cukup baik dalam memahaminya. Berdasarkan uraian di atas memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri tingkat sekolah menengah atas (SMA) N 5 Banda Aceh?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi tingkat kejadian anemia pada siswi SMA.
- b. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi SMA

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian serta sosialisasi terhadap program kesehatan khususnya tentang kejadian anemia pada remaja putri.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan pendidikan kesehatan khususnya tentang kejadian anemia pada remaja putri.

c. Bagi Siswi

Diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi bagi remaja putri tentang pengetahuan anemia dan pentingnya mengetahui kadar hemoglobin dalam tubuh remaja putri upaya pencegahan terjadi anemia pada masa remaja.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya tentang kejadian anemia pada remaja putri.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Merupakan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan akan menjadi motivator untuk memperdalam pengetahuan dan keinginan untuk melakukan penelitian berikutnya, serta menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya jika mengambil topik yang berhubungan.